

KONSTRUKSI IDENTITAS DAN KEKUASAAN DALAM LIRIK LAGU O, TUAN: STUDI WACANA MICHEL FOUCAULT

¹Ika Viyanti, ²Audamar Maulana, ³Ihwan Ferdiyanto

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 2026

Revised January 2026

Accepted January 2026

Available online January 2026

Email:

lkaviyanti26@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konstruksi identitas subjek dan relasi kekuasaan dalam lirik lagu “o, Tuan” karya Feast dengan menggunakan analisis wacana Michel Foucault. Lagu diposisikan sebagai teks budaya yang tidak hanya merepresentasikan pengalaman emosional, tetapi juga memproduksi makna, pengetahuan, dan subjektivitas melalui bahasa. Pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis digunakan untuk mengungkap bagaimana kematian dan waktu dikonstruksikan sebagai kekuatan diskursif yang membentuk cara subjek memahami dirinya dalam situasi krisis eksistensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas subjek “aku” dibentuk sebagai individu yang sadar akan keterbatasan dan ketidakberdayaan di hadapan kekuasaan kematian. Kematian beroperasi secara normatif dengan menormalisasi ketakutan, kepasrahan, dan kecemasan sebagai respons yang wajar. Selain itu, ditemukan adanya resistensi simbolik melalui penundaan dan harapan yang diekspresikan dalam bahasa estetis lagu. Studi ini menegaskan bahwa lirik lagu dapat menjadi arena wacana tempat kekuasaan dan perlawanan bernegosiasi, serta berkontribusi pada kajian komunikasi budaya dan analisis wacana musik populer di Indonesia.

Kata Kunci: analisis wacana, Michel Foucault, identitas, kekuasaan

Abstract

This study examines the construction of subject identity and power relations in the song lyrics “o, Tuan” by Feast using Michel Foucault’s discourse analysis framework. The song is positioned as a cultural text that not only represents emotional experiences but also produces meaning, knowledge, and subjectivity through language. Employing a qualitative approach and critical discourse analysis, this research explores how death and time are constructed as discursive forces shaping the subject’s understanding of self within an existential crisis. The findings indicate that the lyrical subject “I” is constructed as an individual who is aware of existential limitations and powerlessness in the face of death. Death operates as a normative power by normalizing fear, anxiety, and resignation as socially accepted responses. Furthermore, the study reveals the presence of symbolic resistance manifested through expressions of delay and hope within the song’s aesthetic language. This research demonstrates that song lyrics function as a discursive arena where power and resistance are continuously negotiated, contributing to cultural communication studies and the discourse analysis of popular music in Indonesia.

Keywords: discourse analysis, Michel Foucault, identity, power

PENDAHULUAN

Musik adalah media kultural yang tidak hanya menawarkan hiburan tetapi juga membentuk makna sosial dan identitas subjek. Lirik lagu berfungsi sebagai ruang simbolik di mana bahasa digunakan untuk mengartikulasikan pengalaman manusia tentang waktu, kehilangan, dan kematian. Kematian dianggap sebagai konstruksi sosial yang memengaruhi cara seseorang memaknai hidup mereka, bukan hanya peristiwa biologis. Bahasa yang digunakan dalam lirik lagu membantu kita memahami keterbatasan kita. Oleh karena itu, lirik lagu dapat dianggap sebagai teks wacana yang menunjukkan hubungan antara subjek dan kekuatan yang lebih besar daripada dirinya sendiri (Setiowati & Wahyuningtias, 2011).

Lagu “o, Tuan” karya Feast menghadirkan kematian sebagai sosok yang dipersonifikasikan dan ditempatkan dalam relasi dialogis dengan subjek “aku”. Melalui cerita tentang ketakutan,

kepasrahan, dan keinginan untuk menunda kehilangan, lirik lagu ini menunjukkan betapa terbatasnya manusia. Ada hubungan kuasa yang kuat di antara waktu dan kematian, yang digambarkan sebagai ancaman. Relasi ini membentuk cara subjek memahami dirinya dalam keadaan krisis eksistensial. Mengungkap makna yang lebih dalam di balik konstruksi bahasa dalam lirik lagu tersebut adalah tujuan penting dari penelitian ini (Analisis et al., 2024).

Studi ini didasarkan pada gagasan wacana Michel Foucault tentang bahasa sebagai bentuk kekuasaan. Menurut Foucault, wacana tidak hanya merefleksikan kenyataan tetapi juga menghasilkan subjek dan pengetahuan (Silaswati & Pd, 2019). Menurut perspektif ini, norma, makna, dan cara berpikir yang dianggap wajar adalah cara kekuasaan bekerja. Kematian dalam lirik lagu adalah kekuatan diskursif yang mengatur cara subjek memaknai hidup dan waktu. Identitas subjek teks ditentukan oleh hubungannya dengan wacana.

Studi sebelumnya tentang karya Feast sebagian besar berkonsentrasi pada kritik sosial, politik, dan ekspresi generasi muda. Ada sedikit penelitian yang secara khusus menganalisis lirik lagu Feast dengan menggunakan metodologi wacana Michel Foucault (Ubaidillah, 2012). Selain itu, tema kematian lebih sering dibahas secara tematik atau emosional dalam musik Indonesia. Metode yang menganggap kematian sebagai hubungan kuasa diskursif jarang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah antara analisis wacana kritis dan kajian musik.

Studi ini meneliti konstruksi identitas subjek dalam lirik lagu Feast "o, Tuan" dan mengeksplorasi hubungan antara kekuasaan yang hadir melalui representasi waktu dan kematian. Metode wacana Michel Foucault digunakan dalam membaca lirik sebagai teknik diskursif. Diharapkan bahwa analisis ini akan menunjukkan bagaimana bahasa membentuk kepasrahan dan resistensi simbolik subjek. Kajian komunikasi budaya dan wacana musik populer akan mendapat manfaat dari hasil penelitian (Thalia & Abrian, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang didasarkan pada teori Michel Foucault. Metode ini dipilih karena memiliki kemampuan untuk mengungkap hubungan antara bahasa, pengetahuan, dan kekuasaan yang ada dalam teks lirik lagu. Lirik lagu Feast "o, Tuan" diposisikan sebagai teks budaya dan praktik diskursif; data penelitian diperoleh melalui pemeriksaan lirik secara keseluruhan. Proses pengumpulan data melibatkan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan bagian-bagian lirik yang menunjukkan identitas subjek dan kekuatan. Kata, frasa, dan metafora yang berkaitan dengan waktu, kematian, dan kepasrahan adalah fokus analisis.

Analisis data dimulai dengan menentukan wacana dominan dalam lirik lagu. Kemudian, data dianalisis untuk menentukan bagaimana kematian digunakan sebagai kekuasaan diskursif. Selain itu, proses analisis memeriksa bagaimana subjek "aku" dikonstruksikan melalui hubungannya dengan wacana. Dimulai dengan merujuk pada gagasan Foucault tentang subjek, kuasa, dan pengetahuan, interpretasi dilakukan. Hasil analisis ini kemudian disusun secara deskriptif-analitis untuk menunjukkan bagaimana kuasa berinteraksi dalam teks. Diharapkan penelitian akan menghasilkan pemaknaan yang mendalam dan kontekstual dengan cara ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lirik Lagu “o, Tuan”

[Verse 1]

Oh jelas aku tahu, bunga akan layu
Rumput kian mengering, daun kan menguning
Kau tahu menurutku waktu adalah
Kutukan, ancaman, bualan

[Pre-Chorus]

Dan satu per satu orang sekitarku
Mulai ditinggalkan, oh ini peringatan

[Chorus]

Untukku, o Tuan, wahai Kematian
Ku tak bisa melawan jamah perhentian
Berjanji kuikhlasakan dengan rela
Namun jangan hari ini

[Verse 2]

Melihatmu masuk ke dalam ruang operasi
Berdoa semalam suntuk di kamar yang hening
Tanpa metafora dan analogi
Kiasan berbelit diksi, tanpa berbungkus fiksi
Aku takut

[Chorus]

Untuknya, o Tuan, wahai Kematian

Ku tak bisa melawan jamah perhentian

Berjanji kuikhlasakan dengan rela

Namun jangan hari ini

[Instrumental]

[Bridge]

Kurelakan, o Tuan

Kurelakan, namun jangan hari ini

Kurelakan, o Tuan

Kurelakan, namun jangan hari ini

Kurelakan, o Tuan

Kurelakan, namun jangan hari ini

Namun jangan hari ini

[Instrumental]

Sumber: [genius.com](https://www.genius.com)

Analisis Wacana Kritis Wacana Michel Foucault

1. Analisis Wacana Identitas

Dalam lirik lagu "o, Tuan", identitas subjek yang disebut "aku" digambarkan sebagai orang yang menyadari keterbatasan eksistensialnya. Subjek tidak dianggap sebagai individu yang memiliki kendali penuh atas kehidupannya; sebaliknya, dia diposisikan sebagai subjek yang tergantung pada waktu dan kematian. Diksi yang menunjukkan pengetahuan, ketakutan, dan ketidakmampuan untuk menentang takdir menunjukkan kesadaran ini. Bahasa yang digunakan menunjukkan bahwa identitas subjek dibentuk oleh hubungannya dengan kekuatan luar. Identitas, menurut Foucault, berasal dari praktik wacana dan bukannya dari alam (Viyanti & Maulana, 2025).

Identitas subjek juga menunjukkan konflik antara penerimaan dan penolakan. Ekspresi "berjanji kuikhlasakan dengan rela" menunjukkan upaya subjek untuk beradaptasi dengan norma kematian. Namun, ada resistensi simbolik yang ditunjukkan dengan frasa "namun jangan hari ini." Subjek tidak lagi memiliki identitas yang sama, tetapi terpecah antara kepasrahan dan keinginan untuk tetap hidup. Ini menunjukkan bahwa wacana Foucault selalu menghasilkan subjek baru. Identitas lagu ini terus diperdebatkan melalui bahasanya yang dinamis.

2. Kekuasaan Normatif

Dalam lagu "o, Tuan", kematian bertindak sebagai kekuatan normatif yang mengatur cara subjek memaknai hidup. Kekuasaan ini berasal dari kesadaran akan keterbatasan waktu daripada paksaan fisik. Frase "waktu adalah kutukan, ancaman, bualan" menunjukkan internalisasi standar kefanaan. Norma-norma ini menyebabkan rasa takut dan kecemasan yang dianggap normal. Menormalisasi perasaan dan respons tertentu adalah dasar kekuasaan normatif Foucault (Mudhoffir, 2013).

Selain itu, kekuasaan normatif membentuk sikap kepasrahan sebagai tanggapan sosial yang diterima. Subjek tidak mempertanyakan keabsahan kematian; sebaliknya, dia menerimanya sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari. Bagaimana norma religius dan kultural memperkuat kekuasaan tersebut terlihat dari bahasa doa dan keikhlasan. Kematian dianggap sebagai kekuasaan terakhir yang tidak dapat dilawan. Akibatnya, kekuasaan normatif yang ada dalam lirik ini halus dan mendalam. Kekuasaan ini mempengaruhi tindakan, pikiran, dan perasaan subjek (Abadi, 2017).

3. Genealogi Kekuasaan

Perubahan representasi kematian dalam lirik lagu ini menunjukkan genealogi kekuasaan. Kematian dipresentasikan secara simbolik melalui gambaran alam yang mengalami pelayuan pada bagian awal, yang menunjukkan kematian sebagai proses alamiah yang perlahan dan tidak langsung. Namun, pada bagian berikutnya, kematian dipresentasikan secara nyata melalui ruang operasi dan kecemasan individu. Perubahan ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial dan historis membentuk makna kematian. Menurut metode genealogi Foucault, kekuasaan selalu memiliki sejarah dan konteks tertentu (Pranowo, 2017).

Selain itu, kehilangan orang terdekat meningkatkan kesadaran subjek tentang kematian. Rasa takut dan doa di malam hari adalah tanda-tanda internalisasi kekuasaan melalui pengalaman pribadi. Kematian sekarang menjadi realitas yang mengancam dan tidak lagi bersifat abstrak. Genealogi ini menunjukkan bagaimana kekuasaan berkembang dari simbol ke realitas. Oleh karena itu, kekuatan kematian dibentuk oleh rangkaian peristiwa, bahasa, dan ingatan. Narasi lirik lagu merekam peristiwa tersebut.

4. Estetika dan Reverse Discourse

Lagu "o, Tuan" menggunakan bahasa yang sederhana tetapi sarat emosi secara estetis. Dengan mengulang frasa "kurelakan, tetapi jangan hari ini", ada ritme yang meningkatkan makna diskusi. Estetika pengulangan ini menekankan perselisihan dalam diri subjek ketika mereka menghadapi kematian. Kesan kejujuran emosional diperkuat oleh bahasa yang lugas tanpa metafora yang berlebihan. Estetika memberikan kekuasaan dalam wacana (Susanto et al., 2021).

Namun, estetika tersebut juga memungkinkan percakapan balik. Meskipun subjek mengakui bahwa kematian mengambil alih, ia tetap menyuarakan penolakan melalui penundaan. Penolakan ini simbolik dan emosional, bukan frontal. Menurut Foucault, percakapan balik memungkinkan subjek untuk berbicara dari dalam wacana kekuasaan. Subjek tidak menghancurkan kekuasaan; sebaliknya, dia menggunakan bahasa untuk mengkonsolidasikan kekuasaan. Oleh karena itu, estetika ditempatkan sebagai ruang resistensi simbolik dalam lagu ini.

KESIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa lirik lagu Feast "o, Tuan" adalah teks wacana yang secara aktif mengonstruksi identitas subjek melalui hubungan antara waktu dan kematian. Identitas subjek "aku" dibentuk oleh individu yang menyadari bahwa mereka terbatas dan tidak berdaya di hadapan kekuasaan. Menurut pendekatan wacana Michel Foucault, kematian dilihat sebagai kekuatan diskursif yang mengubah cara kita berpikir, merasa, dan bersikap daripada sekadar peristiwa biologis. Dengan menormalisasi ketakutan, kecemasan, dan kepasrahan sebagai respons yang wajar, kekuatan tersebut bekerja secara normatif. Makna kematian dalam lirik berkembang secara genealogis melalui pengalaman simbolik dan pengalaman personal subjek, menurut analisis. Bahasa membentuk dan mereplikasi hubungan kuasa. Oleh karena itu, lagu ini berfungsi sebagai tempat di mana identitas dapat dikomunikasikan yang dibentuk oleh perdebatan tentang kekuasaan.

Studi ini juga menemukan bahwa estetika bahasa dalam lagu "o, Tuan" berfungsi sebagai ekspresi emosional dan strategi wacana. Sebagai hasil dari pengulangan frasa dan personifikasi kematian, tercipta ruang percakapan balik yang memungkinkan subjek melakukan pertarungan simbolik. Subjek terus berdebat tentang kekuasaan melalui penundaan dan pengharapan meskipun kematian telah mengambil alih. Ini mendukung gagasan Foucault bahwa kekuasaan selalu memungkinkan perlawanan dari dalam wacana. Meskipun kekuasaan tidak dihilangkan dalam lagu ini, itu menunjukkan bagaimana subjek berfungsi dan berbicara di bawah pengaruhnya. Hasil penelitian ini meningkatkan penelitian tentang komunikasi budaya dan bagaimana wacana musik populer di Indonesia dipelajari. Untuk memperluas pemahaman kita tentang hubungan wacana, identitas, dan kekuasaan, penelitian lebih lanjut harus menyelidiki karya musik lain dengan menggunakan metodologi serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, H. S. (2017). Kekuasaan Seksualitas dalam Novel: Perspektif Analisis Wacana Kritis Michel Foucault. *Belajar Bahasa*, 2(2), 167-178. <https://www.academia.edu/download/86591192/828-1916-1-PB.pdf>
- Analisis, S. B., Kritis, W., & Foucault, M. (2024). Relasi Kuasa dalam Novel Rindu Kubawa Pulang Karya S. Baya: Analisis Wacana kritis Michel Foucault. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 196-216. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>
- Mudhoffir, A. M. (2013). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. *Masyarakat, Jurnal Sosiologi*, 18(1), 1-26. <https://doi.org/10.7454/MJS.v18i1.1253>

- Pranowo, Y. (2017). Genealogi Moral Menurut Foucault dan Nietzsche: Beberapa Catatan. *Melintas*, 33(1), 52-69. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/index>
- Setiowati, E., & Wahyuningtias, B. P. (2011). SUATU ANALISIS WACANA KRITIS PENDAHULUAN Latar Belakang. *HUMANIORA*, 2(2), 1006-1024. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i2.3149>
- Silaswati, D., & Pd, M. (2019). Analisis Wacana Kritis dalam Pengkajian Wacana. *Metamorfosis*, 12(1), 1-10. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>
- Susanto, D., Prasajo, A., Wati, R., & Murtini. (2021). Wancana Estetika Islam dalam Sastera Kanak-Kanak Indonesia Era Orde Baru 1980-an. *Pengajian Melayu*, 32(1), 1-14. <https://mjes.um.edu.my/index.php/JPM/article/view/29651>
- Thalia, A. I., & Abrian, R. (2023). Musik Sebagai Kritik Sosial Terhadap Pemerintah: Kajian Analisis Wacana Norman Fairclough (Lagu Kritik Lagi-Feast). *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 7(2), 178-190. <https://doi.org/10.32665/annas.v7i2.2287>
- Ubaidillah. (2012). Lagu “ ABC (Ada Banyak Cara)” Karya Trio Bimbo Dalam Analisis Wacana Michel Foucault. *Sosiologi Reflektif*, 6(2), 53-62. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/view/52>
- Viyanti, I., & Maulana, A. (2025). Konstruksi Identitas dan Kekuasaan dalam Lirik Lagu Mangu: Studi Wacana Michel Foucault. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 10(4), 1-5. <https://doi.org/10.9963/0j1c1f71>